

**PETA DAKWAH DALAM AKTIVITAS KEBERAGAMAAN
(Interaksi Islam dan Budaya di Sumatera Barat)****Asrul Harahap, M.Sos****Abstrak**

Da'wah in Islam is an action to call, invite, invite humanity to believe and obey to Allah SWT and return to teachings that are truly in accordance with Islamic law. Da'wah is also an effort to bring other people to Islam through kaffah, carry out all His provisions, break away from all temptations that are not from God (taghut). To achieve the preaching goals of a preacher must consider the conditions and situation, therefore a preacher needs to see the preaching map which becomes a narrative picture of the data in the field. Preaching map making has the aim to know the potential of an area, understand the shortcomings and strengths of da'wah and look for the right way of preaching in accordance with regional conditions. With the Da'wah map it can improve the Da'wah strategy and facilitate the implementation of Da'wah so that the Da'wah is successful in accordance with its objectives.

Keywords: Peta Dakwah, Keberagamaan, Budaya

A. Pendahuluan

Dakwah Islam adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain. Dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *messege* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Keberhasilan dakwah sebagai suatu kegiatan yang di emban secara sadar dan berencana tidak hanya ditentukan oleh faktor manusianya saja tetapi juga faktor lain seperti strategi pendekatan, perencanaan, kegiatan yang di dasarkan kepada data di lapangan yang dapat dipercaya. Untuk dapat membuat strategi yang tepat sasaran dalam menjalankan dakwah maka diperlukan peta dakwah yang menjadi gambaran secara naratif tentang data



dilapangan. Peta dakwah sangat diperlukan sebagai dasar pemikiran dalam menjalankan dakwah.

Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya selalu memperhatikan kondisi *mad'u* yang ingin di dakwahi, sehingga pesannya pun disesuaikan dengan kondisinya. Dari corak dakwah Rasulullah bisa dibedakan antara persi dakwah di Makkah dan persi dakwah di Madinah begitu juga dalam kegiatan dakwah lainnya. Dalam menjalankan dakwah Rasulullah SAW ke Yaman terlebih dahulu beliau memperhatikan peta dakwahnya, sehingga beliau mengutus da'i yang berkompoten untuk itu dan menganjurkan strategi yang harus dilalui. Rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عباس رضى الله عنهما ان رسوالله صلى الله عليه وسلم لما بعث معاذا رضى الله عنه على اليمن قال: إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا صَلَّوْا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ، فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ. (رواه البخارى ومسلم)

Ibnu Abbas menuturkan bahwasanya ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah SAW Bersabda, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang memiliki pengetahuan tentang al-Kitab. Maka hendaklah yang pertama sekali engkau dakwahkan kepada mereka adalah ajakan untuk mentauhidkan Allah Ta'ala. Jika mereka telah memahami hal tersebut, maka khabarkan kepada mereka bahawa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila mereka telah shalat, sampaikanlah kepada mereka bahawa Allah telah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari harta-harta orang kaya dari mereka dan dikembalikan kepada orang miskin di antara mereka. Jika mereka mentaatinya, maka ambillah zakat dari sebahagian harta mereka dan jangan engkau ambil harta yang paling berharga milik mereka”. (H.R Bukhari Muslim)

Peta dakwah adalah penggambaran secara naratif tentang data dakwah mengenai lembaga-lembaga keagamaan formal dan nonformal. Ketenagaan



dakwah seperti mubaligh, dai, khotib dan penyuluh. Sarana dakwah seperti masjid, musholla. Media dakwah seperti media cetak, media elektronik. Peristiwa keagamaan atau kehidupan umat beragama Islam seperti nikah, talak, cerai, rujuk dan pelaksanaan ibadah haji. Pembuatan peta dakwah itu sendiri mempunyai tujuan agar diketahui potensi suatu daerah, memahami kekurangan dan kekuatan dakwah serta mencari cara dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi daerah. Dengan adanya peta dakwah Islam maka akan bisa memperbaiki strategi dakwah juga akan mempermudah pelaksana dakwah sehingga dakwahnya berhasil sesuai dengan tujuannya.

B. Peta Dakwah

Peta secara umum dapat diartikan sebagai gambaran mengenai letak laut, letak gunung dan sebagainya. Pengertian peta dapat dipahami sebagai berikut:

1. Peta mempunyai pengertian *Map* dalam bahasa Inggris atau dapat diartikan sebagai gambar dari lingkungan, letak dan batas geografis suatu wilayah yang berbentuk grafis.
2. Peta mempunyai pengertian sebagai gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik dan agama dalam bentuk narasi atau uraian yang didukung oleh angka baik berbentuk tabel atau data statistik. (Poerwadarminta, 2002: 747)

Menurut MUI peta dakwah adalah informasi yang lengkap mengenai kondisi objektif unsur maupun komponen dari sistem dakwah baik *raw input, konversi, out put, feedback, maupun environmental*. (Majelis Ulama Indonesia, 2004: 6.) Jadi peta dakwah merupakan deskripsi suatu daerah yang memuat potensi dari berbagai sudut pandang, digambarkan dengan simbol-simbol tertentu sebagai garapan manajemen dakwah dalam satu sistem dakwah demi tercapainya cita-cita dakwah secara efisien dan efektif.

Luas dan besarnya satuan unit yang akan diambil sangat tergantung kepada kebutuhan akan data serta dana dan tenaga yang tersedia. Sebaiknya dikoordinasi dan dilakukan secara kelembagaan. Adapun gambaran petanya meliputi: Deskripsi keadaan, deskripsi ini dapat dituangkan dalam bentuk



uraian, dan dalam bentuk tabel, grafik dan lainnya yang berkaitan dengan setiap komponen dan selanjutnya mendagakan Identifikasi masalah dakwah.

Sebuah perencanaan dakwah tidak akan mengenai sasaran jika tanpa dilandaskan kepada data (bank data) yang sah. Data yang sah hanya dapat diperoleh dari sebuah penelitian. Penelitian dakwah akan menghasilkan bank data yang kemudian dituangkan dalam peta dakwah. Data yang ada dalam peta dakwah dijadikan landasan untuk menyusun perencanaan dakwah. Adapun tahapan yang akan dilewati dalam pembuatan peta dakwah diantaranya : *Riset --- Bank Data --- Peta Dakwah --- Rencana Dakwah* (Perkiraan masa depan, perumusan target dan tujuan, alternatif program dan prioritas, penentuan metode, waktu, dan tempat, sasaran/mad'u, dan biaya).

Dengan adanya gambaran peta dakwah, para pelaksana dakwah dapat membuat strategi dakwah secara tepat tentang program kerja dakwah yang akan di jalankan sesuai kondisi dan potensi daerah yang dihadapi karena esensi dakwah dalam sosiokultural adalah memperbaiki kearah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kezaliman kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan yang semuanya itu dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah puncak kemanusiaan (taqwa). (Amrullah Achmad, 1983: 17)

Peta dakwah merupakan hasil perencanaan dakwah yang harus ditindaklanjuti dengan pengorganisasian dakwah dan evaluasi pengendalian dakwah. Perencanaan dakwah juga merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Proses penyelenggaraan dakwah dapat berjalan efektif bilamana tugas-tugas dakwah telah diserahkan pada pelaksana dakwah dan telah benar-benar dilakukan dan pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

C. Tahapan Penyusunan Peta Dakwah



Kegiatan penyusunan peta dakwah dilakukan melalui berbagai langkah yaitu:

1. Persiapan

- a. Menyusun desain penelitian, minimal tentang tujuan, variabel, cara penelitian (pendekatan, lokasi dan subyek, teknik pengumpulan data, analisis data).
- b. Pengorganisasian penelitian dan kerja sama.
- c. Penyusunan instrumen (angket, pedoman wawancara, daftar pengecekan/*check list*, skala penilaian bertingkat (*rating scala*)).

2. Pengumpulan data

Hal ini disesuaikan dengan tujuan atau komponen dakwah yang akan dipetakan, apakah komponen subyek dakwah, obyek dakwah atau lingkungan dakwah, atau keseluruhannya. Juga batasan wilayah yang akan dicakup. Dalam pengumpulan data menggunakan instrument:

- a. Jumlah (keseluruhan, paham agamanya, daftar nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan topik ceramahnya).
- b. Bidang garap /kegiatan penyiaran lisan dan non lisan.
- c. Pengaruhnya dalam masyarakat (tingkat dusun, desa, dst).
- d. Wilayah garapannya.
- e. Pemahaman tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi umatnya (kebutuhan dan permasalahan mendesak, sehari-hari), tantangan dakwah (yang mendesak kini dan yang akan datang).
- f. Hubungan antar subyek atau penyiar agama (pertemuan, frekuensi, waktu, tempat, dan tujuannya).
- g. Hubungan subyek atau penyiar agama dengan umatnya (pertemuan, frekuensi, waktu, tempat, dan tujuannya)

3. Proses Data

Dilakukan dengan dua cara yaitu manual dan atau cara komputerisasi. Cara manual misalnya pembuatan tabel dan grafik. Sedangkan komputerisasi dengan menggunakan program khusus, misalnya Microsoft Office Excel.



4. Lingkungan Dakwah
 - a. Geografis (batas, luas, keadaan tanah, air, ketinggian, dsb).
 - b. Demografis (jumlah penduduk, penganut agama, tingkat kepadatan, dan distribusi tiap wilayah, persebaran penganut agama berdasarkan lokasi).
 - c. Tempat ibadah (agama Islam dan agama lain, proporsi jumlah tempat ibadah dengan jumlah penganut agama, jumlah solat jamaah dan solat Jum'at di tempat ibadah Islam dan gereja).
 - d. Budaya lokal yang berkembang (kebiasaan, nilai-nilai, upacara, kesenian).
 - e. Budaya yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.
 - f. Budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
 - g. Budaya luar yang berkembang (cara berpakaian, pola konsumtif, dsb).
 - h. Kondisi Pendidikan Sekolah.
 - i. Agama lain dan kegiatannya (nama lembaga dan tokohnya, bidang kegiatan, cara, frekuensi, sasaran).

5. Membuat Pemetaan (Peta Dakwah)

Salah satu usaha untuk mengetahui materi dan metode dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Peta dakwah adalah gambaran (deskriptif) menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses dakwah. Adapun komponen pokok yang akan dimuat dalam peta dakwah ini, yaitu adalah sebagai berikut :

- a. komponen yang berkaitan dengan keadaan umat Islam sebagai sasaran dakwah
- b. komponen yang berkaitan dengan proses yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah
- c. komponen yang terkait dengan keadaan umat Islam
- d. komponen yang terkait dengan proses pelaksanaan dakwah

Dinamisasi kehidupan masyarakat sebagai sarana dakwah dewasa ini semakin kompleks dan menuntut perlunya perubahan paradigma strategi



dakwah Islam. Strategi dakwah Islam yang diyakini dapat menjawab tantangan zaman tersebut, meliputi: peningkatan sumberdaya dai, pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, penerapan metode dakwah fardhiyah dan dakwah kultural, monitoring dan evaluasi dakwah, serta penyusunan peta dakwah.

D. Keberagamaan

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama, sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri atau individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Agama merupakan refleksi atas iman yang tidak hanya merefleksikan sejauhmana kepercayaan agama diungkapkan dalam kehidupan agama, baik berhubungan dengan aspek sosial. Karena kehidupan merupakan segala sesuatu tindakan, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan, dan keberagamaan dapat menjadi prilaku keagamaan yang berlangsung/teks yaitu al-Qur'an dan Hadits. (Taufik Abdullah, 1989: 93)

Masalah keberagamaan dapat menjadi masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan umat manusia dan sepanjang masa. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama. (Jalaluddin, 1996: 225)

Antara "agama" dan "keberagamaan" harus dibedakan. Agama adalah ajaran-ajaran inti yang dibawa Rasulullah SAW berisikan nilai-nilai kebajikan untuk dilakukan oleh manusia. Sementara keberagamaan adalah pelaksanaan agama itu sendiri yang sangat mungkin untuk memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya karena perbedaan tingkat pengetahuan dan keyakinannya atau juga karena perbedaan background geografis dan sosio-kultural pelaku ajaran agama itu sendiri. Karena itulah meskipun secara teoritis keberagamaan harus



merepresentasikan agama, tidaklah selalu valid untuk menilai agama dengan menjadikan sebagian perilaku umat beragamanya (keberagamaan) sebagai satu-satunya indikator.

Pada sisi ini, poster yang banyak dibuat oleh kalangan yang terjangkau islamopobia seperti "Islam agama teroris," "Islam anti gender," atau "Islam agama kekerasan" adalah sesuatu yang tidak benar dan tidak obyektif karena hanya didasarkan pada bagian parsial bentuk keberagamaan. Di negeri kita ini tertalu terbiasa untuk menyamakan agama dengan keberagamaan. Sebagai implikasinya adalah kerukunan umat beragama menjadi gagal dan konflik yang berlatar belakang isu agama. Diperlukan munculnya kesadaran baru yang memandang agama dan keberagamaan sebagai sesuatu yang berbeda. Keberagamaan yang tercabut dari esensi ajaran agama tidak bisa lagi disebut sebagai agama, ia adalah budaya yang tidak lahir dari benih agama.

E. Kondisi Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah provinsi ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Sumatera Barat berpenduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beretnis Minangkabau. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai dinamakan sebagai nagari.

Secara geografi Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut



186.580 km². Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini.

Suku bangsa Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada masa Perang Paderi. Di beberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an, oleh Presiden Soekarno saat itu, diputuskan untuk menempatkan mereka di sekitar daerah Sitiung. Hal ini juga tidak terlepas dari politik pemerintah pusat pasca PRRI. Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian ialah Bahasa Minangkabau yang memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Payakumbuh. Di daerah Pasaman dan Pasaman Barat yang berbatasan dengan Sumatera Utara, juga dituturkan Bahasa Batak dialek Mandailing. Sementara itu di daerah kepulauan Mentawai banyak digunakan Bahasa Mentawai.

Agama Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat. Selain itu ada juga yang beragama Kristen terutama di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh masyarakat pendatang. Berbagai tempat ibadah, yang didominasi oleh masjid dan mushalla, dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Masjid terbesar adalah Masjid Raya Sumatera Barat di Padang, yang saat ini pembangunannya masih dalam tahap pengerjaan. Sedangkan masjid tertua diantaranya adalah Masjid Raya Ganting di Padang dan Masjid Tuo Kayu Jao di kabupaten Solok.



Sumatera Barat pernah menjadi pusat pendidikan di pulau Sumatera, terutama pendidikan Islam dengan surau sebagai basis utamanya. Pada masa kolonial Hindia Belanda, selain pendidikan Islam berkembang pula pendidikan model Barat. Pada tahun 1856, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Sekolah Raja* di Bukittinggi. Selain sekolah yang dikelola oleh pemerintah, banyak pula sekolah yang dikelola oleh swasta, seperti Sekolah Adabiah di Padang, INS Kayutanam, Sumatera Thawalib, dan Diniyyah Puteri di Padang Panjang. Sehingga pada saat itu, Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah Hindia Belanda yang memiliki jumlah sekolah dan pelajar cukup besar. (Elizabeth E Graves, 2007)

Setelah masa kemerdekaan, di Sumatera Barat juga banyak didirikan universitas dan sekolah tinggi. Bermula dari Universitas Andalas pada tahun 1955, selanjutnya juga berdiri IAIN Imam Bonjol, Universitas Negeri Padang dan IPDN Bukittinggi. Beberapa universitas swasta terkemuka di provinsi ini antara lain Universitas Bung Hatta dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Kini hampir disetiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat telah memiliki perguruan tinggi, dengan jumlah terbesar berada di Padang.

F. Keberagaman di Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan daerah yang penduduknya mayoritas suku Minang dan mayoritas Muslim. Berbicara mengenai Sumatera Barat maka sangat identik dengan Minangkabau sehingga adat istiadatnya pun didominasi oleh adat Minangkabau. Salah satu daerah di Indonesia yang sangat kental pengaruh Islamnya adalah Sumatera Barat. Budaya Minangkabau, yang menjadi budaya penduduk asli Sumatera Barat dan agama Islam sendiri bak dua sisi mata uang. Baik adat maupun agama sama-sama mengakar kuat. Hal ini tercermin dari adagium *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menjadi pedoman hidup orang Minang. Ungkapan ini berarti, adat yang ada di Minang harus berdasarkan syariat yang tercantum dalam al-Quran.

Semula budaya Minang masih dipengaruhi Hindu-animisme. Agama Islam sudah dikenal, namun pengaruhnya belum terlalu besar. Akmal Nassery Basral, tokoh pemerhati budaya Minang mengatakan pada buletin *ummi-*



online.com. “Pada masa itu judi sabung ayam, pacu kuda, dan minum tuak masih lazim dilakukan di pesta-pesta adat”.

Pada tahun 1803, tiga ulama Minang yang baru pulang haji menggagas revolusi budaya di ranah Minang. Mereka, Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak agar adat dan tradisi Minang yang bertentangan dengan syariat Islam dihapuskan. Gagasan tersebut mendapat penolakan keras dari kaum adat, karena penegakan Islam secara keseluruhan dapat merancukan banyak aspek dalam adat budaya Minang. Penolakan itu berbuntut panjang, hingga meletuslah Perang Padri.¹ (Akhmad Taufik Dkk, 2005: 119) Perang antara kaum padri (ulama) dengan kaum adat itu berlangsung hingga tahun 1833, mengorbankan banyak harta dan jiwa orang Minang yang terpecah.

Di sisi lain orang Minang saat itu juga tengah menghadapi penjajah. Tuanku Imam Bonjol yang menyadari hal ini pun mencoba merangkul kembali kaum adat. Akhirnya tercetuslah perjanjian kompromi antara kaum padri dan kaum adat di Bukit Marapalam, yang hingga kini dipegang orang Minang, yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Setelah itu, peperangan yang berlanjut hingga 1838 bukan lagi perang saudara, melainkan perang melawan Belanda.

Dalam melaksanakan gerakan pembaharuan Islam, kaum padri tidak lantas menghapus budaya-budaya dari suku Minangkabau dari generasi-generasi sebelumnya. Apa yang mereka lakukan adalah dengan menafsirkan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai Islam secara bijaksana. Penafsiran ini menyebabkan nilai-nilai budaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Contoh menafsirkan budaya Minangkabau dari sudut pandang Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Adat* : Anak laki-laki harus meninggalkan rumah untuk mencari pengalaman dan mencari ilmu.

¹ Akhmad Taufik Dkk, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h .119.



Islam : Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Islam menyerukan dan memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

2. *Adat* : Anak muda harus merantau untuk bertemu dengan banyak orang dan menggali kebijakan dan mencari masa depan yang lebih baik.

Islam : Mengembara dan merantau untuk mempelajari peradaban bangsa lain dianjurkan dalam Islam untuk meningkatkan Iman kepada Allah SWT.

3. *Adat* : Wanita itu menentukan sendiri dengan siapa dia akan menikah.

Islam : Wanita tidak boleh dipaksa dengan siapa dia akan menikah.

4. *Adat* : Bundo kanduang adalah pemimpin sekaligus pengambil kebijakan dalam rumah gadang.

Islam : Ibu berhak dihormati tiga kali lipat dari ayah.

Begitu identiknya Minang dengan Islam seperti Bali dengan Hindu, sampai-sampai jika orang Minang yang murtad dari Islam tak lagi dianggap orang Minang. Istilahnya, *dibuang sepanjang adat*. Orang Minang yang keluar dari agama Islam akan dikeluarkan dari ranji atau silsilahnya. Akmal Nassery Basral, tokoh pemerhati budaya Minang mengatakan pada buletin *ummi-online.com* “Hal ini masih berlaku di tingkat nagari. Ia akan dengan kesadaran sendiri meninggalkan kampung atau memang diusir dan mendapatkan hukuman adat”. Adat dan budaya Minangkabau aslinya adalah konstruksi masyarakat agraris. Unit sosial dan politiknya berada di tingkat nagari. Maka ada ungkapan adat yang mengatakan “Adat salingka nagari” (adat-istiadat hanya berlaku di lingkungan nagari itu saja).

G. Tradisi dan Upacara di Sumatera Barat

1. Tradisi dan upacara sepanjang kehidupan manusia

a. Tradisi dan upacara kelahiran

Pada beberapa Nagari ada kebiasaan sebelum mengadakan upacara kelahiran harus melaksanakan upacara kehamilan lebih dahulu. Dengan demikian rangkaian upacara kelahiran adalah sebagai berikut: Saat kehamilan berumur enam bulan dilakukan upacara membubur, yang mana keluarga wanita hamil membuat bubur dari tepung beras, labu, gula saka



dan kelapa muda. Bubur itu untuk dibagikan kepada seluruh kerabatnya serta keluarga dekat suaminya. Mereka yang diberi bubur mengundang wanita yang hamil itu untuk makan dirumah masing-masing dan hal ini disebut *manjapuik pinggan*.

Kelahiran bayi biasanya dibantu oleh seorang dukun atau bidan, yang ditunggui oleh Ibu Mertua. Untuk menyambut kelahiran sang bayi, diadakan pertunjukan musik Talempong sebagai pernyataan kegembiraan dan rasa syukur keluarga tersebut. Plasenta bayi (uri) dimasukkan ke dalam *peruik tanah* (ditanam) dan ditutupi dengan kain putih. Penguburan plasenta (batanam uri) dilakukan oleh salah seorang yang dianggap terpandang dalam lingkungan keluarga.

Setelah bayi berusia 40 hari, dilaksanakam upacara Turun Mandi di tepian sungai. Upacara selanjutnya adalah pemotongan rambut bayi, yang disebut memotong *gambak*. Rambut yang sudah dipotong ditimbang dan diganti dengan emas seberat rambut tersebut, yang dibanyarkan kepada orang yang memotong rambut bayi.

Ketika bayi berumur tiga bulan, dia dan ibunya dijemput untuk bermalam oleh kerabat (bako-bakonya) untuk beberapa hari. Kemudian mereka diantar pulang dengan dibekali macam-macam bawaan, seperti perhiasan, uang, atau binatang ternak.

Menurut aturan dalam Agama Islam, setiap anak harus menurut aturan dalam Agama Islam, setiap anak harus diakiqahkan sebelum menjelang dewasa. Masa dewasa, menurut tradisi setempat, seorang anak laki-laki yang sedang menginjak masa akil balik harus dikhitan dan belajar mengaji. Kedua peristiwa tersebut juga merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki muslim. Masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan untuk melaksanakan upacara tersebut, seorang anak laki-laki sudah dianggap dewasa sekaligus mengislamkan dirinya. Anak perempuan yang menjelang dewasa diadakan suatu upacara merias rambut (*menata kondai*), upacara ini dilaksanakan saat anak mendapat haid yang pertama kali. Dalam adat pergaulan muda-mudi dikenal istilah *basijontiak*, yaitu perkenalan antara



bujang dan gadis, kesempatan untuk berkenalan terjadi pada saat perayaan atau pesta adat.

b. Tradisi dan upacara pernikahan

Pada umumnya masyarakat Minangkabau beragama Islam, oleh karena itu dalam masalah nikah kawin sudah tentu dilakukan sepanjang Syarak. Dalam pelaksanaan nikah kawin dikatakan “*nikah jo parampuan, kawin dengan keluarga*”. Dengan pengertian ijab kabul dengan perantaraan walinya sepanjang Syarak, namun pada hakekatnya mempertemukan dua keluarga besar dua kaum, malahan antara keluarga nagari. Dalam acara perkawinan setiap pertemuan antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki tidak ketinggalan pidato pasambahan secara adat. Pada masa dahulu perkawinan harus didukung oleh kedua keluarga dan tidak membiarkan atas kemauan muda-mudi saja. Dalam proses perkawinan acara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pinang-maminang (pinang-meminang)
- 2) Mambuek janji (membuat janji)
- 3) Anta ameh (antar emas), timbang tando (timbang tando)
- 4) Nikah
- 5) Jampuik anta (jemput antar)
- 6) Manjalang, manjanguak kandang (mengunjungi, menjenguk kandang).
Maksudnya keluarga laki-laki datang ke rumah calon istri anaknya
- 7) Baganyie (merajuk)
- 8) Bamadu (bermadu)

c. Kematian dan tata cara penyelenggaraan

Akhir kehidupan di dunia adalah kematian. Pada upacara yang berkaitan dengan kematian tidak terlepas dari upacara yang berkaitan dengan adat dan yang bernafaskan keagamaan. Acara-acara yang diadakan sebelum dan sesudah kematian adalah sbb:

- 1) Sakik basilau, mati bajanguak (sakit dilihat, mati dijenguk)
- 2) Anta kapan dari bako (antar kafan dari bako)



- 3) Cabiek kapan, mandi maik (mencabik kafan dan memandikan mayat)
- 4) Kacang pali (mengantarkan jenazah kek kuburan)
- 5) Doa talakin panjang di kuburan
- 6) Mengaji tiga hari dan memperingati dengan acara hari ketiga, ketujuh hari, keempat puluh hari, seratus hari dan malahan yang keseribu hari.

2. Tradisi dan upacara hari-hari tertentu

a. Maulid Nabi

Jika lazimnya peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan ceramah dan tabligh akbar, berbeda dengan daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat. Di daerah ini peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan cara yang khas dan sama sekali berbeda. Masyarakat di Padang Pariaman melaksanakan Maulid Nabi sepanjang bulan Rabi'ul Awal hingga Jumadil Akhir. Kegiatan ini dilakukan secara marathon, bergiliran dari satu Surau ke Surau lainnya. Pelaksanaannya sendiri dilakukan selama dua hari, biasanya pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Sabtu siangnya para ibu-ibu dan perempuan yang menjalankan tugas dengan membuat berbagai macam masakan dan aneka hidangan. Makanan paling khas ketika Maulid di Pariaman ini adalah Lamang.

Kemudian pada malam harinya dilaksanakan prosesi 'Badikia' (Berdzikir). Pada prosesi ini para ulama yang di Pariaman disebut Tuanku, Imam Katik (Imam Khatib), serta Labay berkumpul di Surau membacakan dzikir dan shalawat hingga pagi menjelang. Pada hari berikutnya, sore harinya selepas Ashar dilaksanak prosesi makan bajamba. Pada momen ini semua isi kampung akan berkumpul di Surau untuk menikmati masakan yang telah dibuat pada hari sebelumnya. Selain itu, momen ini biasanya juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan sumbangan pembangunan Surau atau Mesjid.

b. Basapa

Tradisi Basapa adalah kegiatan ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kata Basapa sendiri diambil dari kata Safar yang merupakan nama bulan



dalam kalender Hijriah. Tradisi Basapa biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 Safar atau pada hari rabu minggu kedua dan minggu ketiga bulan Safar. Kegiatan basapa ini dilakukan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Syekh Burhanuddin atas jasanya mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau. Tarekat Syatarriah yang dibawa Syekh Burhanuddin mendapat tempat di hati masyarakat Minangkabau pada waktu itu.

Tradisi Basapa ini diadakan sebanyak dua kali, yaitu Sapa Gadang dan Sapa Ketek. Sapa Gadang diadakan pada minggu kedua bulan Safar sedangkan Sapa Ketek diadakan pada minggu selanjutnya. Tanggal 10 Safar sendiri diyakini sebagai tanggal atau hari dimana meninggalnya Syekh Burhanuddin yaitu 10 Safar 1111 H/1691 M.

c. Balimau

Balimau adalah tradisi mandi membersihkan diri menjelang bulan ramadhan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau di lubuak atau sungai. Selain itu Balimau juga memiliki makna lainnya yaitu mensucikan bathin dengan bermaaf-maafan satu sama lain sebelum menyambut bulan suci ramadhan.

d. Tabuik

Tabuik (Tabut) adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Tabuik merupakan istilah untuk usungan jenazah yang dibawa selama prosesi upacara tersebut. Walaupun awal mulanya merupakan upacara Syi'ah, akan tetapi penduduk terbanyak di Pariaman dan daerah lain yang melakukan upacara serupa, kebanyakan penganut Sunni. Di Bengkulu dikenal pula dengan nama Tabot. Upacara melabuhkan tabuik ke laut dilakukan setiap tahun di Pariaman pada 10 Muharram sejak 1831.

Pada zaman awal dilaksanakannya tabuik, tabuik memang dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai agama



yang tinggi, bagi para pelaku tabuik mempersiapkan acara tabuik sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun pelaksanaan tabuik sekarang lebih kepada memperlihatkan nilai hiburan atau pariwisata. Tabuik sekarang dijadikan sebagai icon wisata Kota Pariaman, selain itu pelaksanaan tabuik yang dijadikan sebagai icon Kota Pariaman memudarkan tingkat kesakralan dalam prosesi tabuik.

Daftar Kepustakaan

- Akhmad Taufik Dkk, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta :PLP2M.1983
- Elizabeth E Graves, *Asal-usul elite Minangkabau modern: respons terhadap kolonial Belanda abad XIX / XX*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2007
- <https://nawarismail.wordpress.com/penyusunan-peta-dakwah/>
- <http://www.sumbarprov.go.id/details/writer/195>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Barat
- <http://www.ummi-online.com/minangkabau--antara-adat-dan-agama.html>.
- [http://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view File/71/71](http://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/File/71/71).
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/download/5645/4439>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Majelis Ulama Indonesia, *Kerangka Acuan Penyusunan Peta Dakwah Nasional*, Jakarta : Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma, 2004
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1